

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah dari terealisasinya The Nordic Model berawal mula dari *grand compromise* atau kompromi besar antara pekerja dan pengusaha yang dipelopori oleh pihak petani dan pekerja pada tahun 1030-an. Setelah timbulnya krisis ekonomi dan perjuangan kelas, *grand compromise* ini telah berfungsi sebagai dasar untuk model kesejahteraan dan organisasi pasar tenaga kerja di kawasan Eropa Utara atau Nordik pasca perang dunia II. ¹

Kemitraan sosial adalah fitur utama dari The Nordic Model yang merupakan koordinasi terpusat dari negosiasi upah dan hak pengusaha dan pekerja serta menyediakan sarana damai untuk mengatasi konflik kelas antara modal dan tenaga kerja. Di sinilah lahir *social trust* yang kuat di dalam masyarakatnya. Negara-negara Nordik memiliki cara mereka sendiri untuk menjalankan negaranya, yang dimana tidak selalu mengharuskan menempatkan diri dikotomi umum kapitalisme-sosialisme. ²

Sebaliknya negara-negara Nordik berada di suatu tempat di tengah-tengah spektrum, seperti halnya memiliki ekonomi pasar terbuka layaknya negara kapitalis, namun mereka juga menerapkan sistem pajak yang tinggi, dari pendapatan pajak tinggi inilah yang menjadi adanya pendistribusian yang cukup

¹ Andrew McKay, "Scandinavian 'Socialism': The Truth of the Nordic Model," *Life in Norway*, di akses pada 18 April 2021, <https://www.lifeinnorway.net/scandinavian-socialism/>

² Andreas Mulvad, "What Makes Scandinavia Different?", *Jacobin*, di akses pada 18 April 2021, <https://www.jacobinmag.com/2015/08/national-review-williamson-bernie-sanders-sweden/>

melalui berbagai proyek pemerintah, mulai dari perawatan kesehatan, pendidikan gratis, dan berbagai program kesejahteraan lainnya.

Walaupun banyak orang masih salah mengenai persepsi istilah "Skandinavia" yang menganggap istilah ini sudah mencakup Norwegia, Swedia, Finlandia, Denmark, dan Islandia, ternyata tidak, istilah "Skandinavia" itu sendiri berasal dari "Scania" yang merupakan kota di Swedia yang terdiri dari semenanjung di ujung selatan Skandinavia dan beberapa kota terdekatnya.

Penggunaan kata "Skandinavia" juga sangat umum dalam bahasa Swedia, Norwegia, dan Denmark, karena istilah tersebut mengarah pada teritori atau wilayah kuno dari *Norsemen* (orang utara) yaitu Norwegia, Swedia, dan Denmark, dahulu kala Faroe Island dan Islandia juga termasuk teritorial atau wilayah Norsemen. Di kala itu, pada saat kebingungan perihal linguistik dan geografis yang mendasarinya dalam mengidentifikasi negara-negara Skandinavia, Prancis datang untuk membenahi itu semua, akhirnya digagaslah istilah "*Pays Nordiques*" atau "Negara Nordik". Dimana kini sudah menjadi istilah umum untuk mempertemukan Skandinavia, Finlandia, dan Islandia di bawah payung yang sama untuk ditandai sebagai negara-negara Nordik.³

Dewasa kini, Negara-negara Nordik mendapat perhatian spesial dari masyarakat internasional dikarenakan *social welfare* nya yang menjamin, standar hidup tinggi, fasilitas pendidikan dan kesehatan yang terjangkau, *good governance* yang membuahkan negara-negara Nordik memiliki *paternity* dan *maternity leave* yang cukup lama, tetapi orang tua akan tetap mendapat gaji yang

³ Mary Hilson, "The Nordic Region," *Nordics Info*, di akses pada 18 April 2021, <https://nordics.info/show/artikel/the-nordic-region/>

cukup besar, negara-negara Nordik juga menduduki peringkat teratas dalam indeks "*Cities and Happiness: A Global Ranking and Analysis Report*", memiliki disparitas pendapatan yang rendah, pemerataan pendapatan baik dari perempuan maupun laki-laki, dan kehidupan berkelanjutan yang cukup unik.⁴



Tabel 1. Menunjukkan tingkat kesejahteraan yang di penuhi negara-negara Nordik.

Sumber: Helliwell, John. "World Happiness Report 2020." World Happiness Report. February 27 2021, <https://worldhappiness.report/ed/2020/#read>

Disinilah saya akan memaparkan bagaimana hal tersebut merupakan soft power bagi negara-negara Nordik, sebagaimana seperti gagasan (Nye, 2008) *soft power* adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan melalui ketertarikan daripada paksaan atau pembayaran. *Soft power* yang dimiliki suatu negara juga berlandaskan pada sumber daya budaya, nilai-nilai, dan kebijakannya, dan *soft power* itu lebih dari sekadar persuasi atau kemampuan untuk menggerakkan orang dengan argumen, walaupun ini merupakan bagian terpenting dari *soft power*. Hal demikian juga merupakan

⁴ John Helliwell, "World Happiness Report 2020," *World Happiness Report*, di akses pada 18 April 2021, <https://worldhappiness.report/ed/2020/#read>

kemampuan untuk memikat dan menarik. Dalam istilah perilaku, *soft power* adalah daya tarik.⁵

Tidak heran lagi mengapa masyarakat internasional sudah meletakkan pandangannya pada The Nordic Social Welfare ini, khususnya Amerika Serikat.⁶ *Social trust* yang berakar kuat pada setiap individu di negara-negara Nordik ini melahirkan *good governance*, bagaimana negara-negara Nordik merupakan negara yang memiliki proporsi tinggi atas partisipasi dan kontribusi wanita dalam kepemimpinan politik, tingkat kriminal dan korupsi yang rendah, hal ini semua tentu mengarah balik ke *strong social trust* yang dibangun dalam masyarakatnya pada jangka waktu yang cukup lama. The Nordic Model sebagai suatu gagasan dan identitas merujuk pada bagaimana sistem ini merupakan kerangka kebijakan demokrasi sosial yang bersifat universal dengan tujuan mempertinggi kemandirian seorang individu dalam menggerakkan mobilitas sosial, dalam sistem The Nordic Model sendiri, diterapkan konsensus antara pihak yang berjumlah tiga, yaitu wakil pekerja dan pemberi upah dan kebijakan pusat tenaga kerja yang dimediasi oleh pemerintah setempat yang berkomitmen untuk mendistribusikan kepemilikan swasta, pasar bebas, dan perdagangan bebas, hal demikian ini dibuat bukan sebagai ganti sistem kapitalisme kontemporer, tetapi untuk menjaga stabilitas dan keamanan perekonomian di negara-negara Nordik.

⁵ Joseph Nye, "Public Diplomacy and Soft Power", *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616 (2008), page 94-95

⁶ Clare Foran, "Making America More Like Scandinavia," *The Atlantic*, di akses pada 18 April 2021, <https://www.theatlantic.com/politics/archive/2016/07/nordic-countries-united-states/490847/>

1.2 Rumusan Masalah

Negara-negara Nordik, yang dimana selalu dikenal dengan selalu menduduki jajaran tertinggi dalam *list happiest countries*, terbentuk *welfare system* seperti itu berasal dari adanya *grand compromise* atau sebuah kompromi besar yang dibentuk antara pekerja dan pengusaha, timbulnya krisis ekonomi serta perjuangan kelas, *grand compromise* ini lah yang memeloporkan landasan model kesejahteraan. Hal demikian telah membuahkan kemitraan sosial, yang merupakan pilar utama dari The Nordic Model, yaitu terpusatnya negosiasi upah antara pengusaha dan pekerja yang menjadi sarana perdamaian guna mengatasi konflik kelas antara modal dan tenaga kerja tersebut.

Kawasan negara-negara Nordik memang sudah cukup dikenal sebagai kawasan yang dipenuhi dengan negara-negara paling bahagia di dunia. Dimana salah satu faktor penyumbang sumber *nordic welfare system* ini, salah satu faktor penyumbang lainnya ialah pendapatan yang cukup setara dengan kesenjangan yang relatif kecil antara orang kaya dan miskin. Kesetaraan merupakan salah satu aspek karakteristik penting dalam *nordic welfare state*, karena komunitas yang sepadan menghasilkan masalah sosial yang relatif sedikit—tingkat kejahatan yang rendah, sedikitnya penyalahgunaan zat, dan sedikitnya masalah kesehatan mental.

Hal demikian tentu menarik serta mengundang masyarakat internasional untuk meneliti, bahkan mencontoh gaya dan tradisi dari negara-negara Nordik ini untuk menjadi acuan standar keselarasan hidup mereka, bahkan tidak sedikit orang dari negara seperti Amerika Serikat, Britania Raya, dll. Sehingga mereka berusaha untuk membuat *international branding* dari kawasan Nordik itu sendiri melalui banyak platform di website maupun sosial media. Hingga The Nordic

Model ini telah terbentuk menjadi *soft power*, negara-negara Nordik ini pun karena pemerintahannya sudah *well-established*, mereka mampu untuk memberi kontribusi ke negara-negara lain melalui forum-forum internasional seperti UNWOMEN, UNEP, UN Peacekeeping, dll.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai:

1. Bagaimana The Nordic Model terbentuk menjadi gagasan dan identitas?
2. Bagaimana negara-negara Nordik menggunakan The Nordic Model sebagai *soft power*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana The Nordic Model menjadi suatu gagasan dan identitas dalam negara-negara Nordik. Bagaimana The Nordic Model ini berjalan sebagai *soft power*, dan bagaimana negara-negara Nordik menghadapi tantangannya seiring dengan implementasi The Nordic Model ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan memberikan berbagai manfaat dan kegunaan bagi para pembaca.

Setelah membaca penelitian ini, pembaca dapat memberikan minat dan perhatian lebih terhadap kawasan Eropa Utara, sehingga pembaca akan merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam terhadap segala *soft power* dan keistimewaan negara-negara Nordik. Selain itu, dengan adanya penelitian ini pun, pembaca mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana The Nordic Model

bekerja, serta pembaca akan lebih peka terhadap kekuatan dari The Nordic Model yang banyak mempengaruhi dan menjadi perhatian negara-negara lain.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I: Latar Belakang

Dalam bab pertama, penulis menjelaskan mengenai latar belakang bagaimana negara-negara Nordik memiliki reputasi sebagai negara kesejahteraan yang murah hati dengan kesetaraan gender yang luas dan kesetaraan sosial yang tinggi. Memang, mereka telah menjadi "*supermodel*" untuk pemerintahan politik dan ekonomi (The Economist, 2013). Dimana salah satu faktor terbentuknya The Nordic Model itu sendiri ialah masyarakat yang memiliki unsur kepercayaan satu sama lain yang cukup tinggi.

Selain itu di bab yang pertama ini, penulis menjelaskan rumusan masalah yang ada di dalam penelitian yaitu mengenai sejarah terbentuknya The Nordic Model hingga bagaimana *welfare system* ini berfungsi secara maksimal hingga menjadi tolak ukur kebahagiaan masyarakat negara-negara Nordik. Sejauh dimana *nordic welfare system* ini memikat masyarakat internasional dan imigran untuk menetap di negara-negara Nordik yang menjadi sebuah tantangan bagi negara-negara Nordik itu sendiri. Selain itu, penulis juga menjelaskan bahwa penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan minat pembaca terhadap keunikan negara-negara Nordik.

Bab II: Kerangka Berpikir

Dalam bab yang kedua ini, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan beberapa tinjauan pustaka yang akan didapatkan dari beberapa jurnal yang sudah

penulis paparkan, yang kemudian akan dikategorikan menjadi beberapa tema dengan pembahasan yang berbeda-beda.

Selain itu, penulis juga akan menjelaskan mengenai teori yang akan digunakan di dalam penelitian serta konsep-konsep yang mendukung penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian

Di dalam bab ketiga ini untuk dapat mempermudah proses penelitian, penulis akan memberikan penjelasan mengenai metode serta teknik yang akan digunakan sepanjang penelitian. Selain itu di dalam bab ini juga, penulis akan menjelaskan mengenai teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis di dalam penelitian ini.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Untuk bab empat ini, penulis akan menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini. Di dalam bab ini penulis akan menjelaskan dan mengidentifikasi mengenai implementasi The Nordic Model sebagai instrumen *soft power* di kawasan Nordik serta bagaimana mengoptimalkan The Nordic Model sebagai instrumen *soft power* mereka.

Bab V: Penutup

Untuk di bab lima ini, penulis akan menguraikan kembali secara jelas dan singkat mengenai hasil yang telah ditemukan dari bab sebelumnya.